

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Moderasi Beragama

#### 1. Pengertian Moderasi Beragama

Secara konseptual, moderasi beragama dibangun dari kata moderasi dan beragama. Kata moderasi sendiri diadopsi dari bahasa Inggris *moderation* yang artinya sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak.<sup>1</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ‘moderasi’ diambil dari kata moderat yang berarti mengacu kepada makna perilaku atau perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, pandangannya cukup, dan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain.<sup>2</sup> Dilihat dari pengertian secara umum, moderasi beragama berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu. Perilaku keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan tersebut konsisten dalam mengakui dan memahami individu maupun kelompok lain yang berbeda. Dengan demikian, moderasi beragama memiliki pengertian seimbang dalam memahami ajaran agama, di mana sikap seimbang tersebut diekspresikan secara konsisten dalam memegang prinsip ajaran agamanya dengan mengakui keberadaan pihak lain. Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan.<sup>3</sup>

Moderasi menurut bahasa Arab disebut dengan *al-wasatiyyah*. Para ulama lain memberikan penjelasan dalam literatur Islam, Al-Salabi menyatakan bahwa *al-wasatiyyah* mempunyai banyak arti. *Pertama*, berupa *daraf* yang artinya *baina* antara. *Kedua*, kata *wasata* mempunyai beberapa makna yaitu diantara dua ujung. Berikutnya *wasat* bermakna sesuatu

---

<sup>1</sup> Achmad Satori Ismail, dkk., *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil'alam* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012), 10.

<sup>2</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2022), 1250.

<sup>3</sup> Aceng Abdul Aziz, dkk., *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 5-6.

diantara baik dan buruk. Kata *wusuth* memiliki makna *al-mutawassith* dan *al-mu'tadil*. Kata *al-wasath* juga memiliki pengertian *al-mutawassith baina al-mutakhashimain* (penengah di antara dua orang yang sedang berselisih).<sup>4</sup>

Menurut Hasyim Kamali, *wasatiyyah* memiliki sinonim dengan kata *tasawuf*, *i'tidal*, *tawazun*, *iqtisaad*. Kata moderasi biasanya terkait dengan keadilan, Yitu memilih posisi tengah diantara dua kutub ekstrimitas. Sedangkan *wasatiyyah* memiliki antonim dengan istilah *tatarruf* yang memiliki arti cenderung ke pinggir, radikalisme, dan berlebihan.<sup>5</sup> Selanjutnya Yusuf Qardhawi menafsirkan istilah *wasatiyyah* ke dalam beberapa makna yang lebih luas antara lain adil, istiqomah, terpilih, kekuatan dan persatuan. Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan *al-wasathiyah*. Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. Al-Asfahani mendefinisikan *wasath* dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.<sup>6</sup>

Moderasi beragama ialah siapa saja yang selalu diberi hidayah untuk mengikuti semua petunjuk al-Quran secara istiqomah, ajaran yang telah diwahyukan oleh Allah SWT kepada para Nabi-Nya dan ditransmisikan oleh para ulama saleh penerus Nabi, berlaku moderat dalam semua bidang, dari mulai ibadah, muamalah, hingga perihal kepribadian dan karakter. Tidak berlaku ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Perilaku moderasi beragama memiliki rel khusus yang telah diajarkan oleh para ulama *salafusshalih* tentunya dengan beberapa prinsip yang menjadi landasannya. Setiap pemeluk agama yang berasaskan moderasi beragama merupakan sebuah pemahaman dan praktik yang terpuji perlu dilestarikan, minimal moderasi beragama mampu menghindarkan seseorang dari dua jenis karakter *madzumah* yaitu, *Pertama*, *Ifrath* (berlebih-lebihan) dalam hal beragama. Menganggap bahwa agama ini sesuatu yang suci sehingga tidak perlu pemahaman kontekstual dalam memahami

---

<sup>4</sup>Ali Muhammad Al-Salabi, *al-Wasatiyyah fii Al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Maktabah at-Tabi'in, 2001), 13.

<sup>5</sup>Mohammad Hasyim Kamali, *The Middle Part Of Moderation in Islam: the Qur'anic Principle of Wasatiyyah* (New York: Oxford University Press, 2015), 9.

<sup>6</sup>Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an* (Beirut: Darel Qalam, 2009), 869.

aturan syariat, sehingga kesakralan agama tidak menjadikan pemeluknya memahami esensi, value dari agama tersebut atau dalam hemat kami disebut *over tekstualis*. Kedua, *Iqtashir* (mengurang-ngurangi) dalam hal beragama, mengurangi aturan-aturan Allah SWT. Sikap ini cenderung memudahkan segala macam hal dengan dalih agama, menyepelekan agama, memahami teks-teks ilahi dengan pemahaman kontekstual kekinian terbaru sehingga kadang mengaburkan makna hakiki dari ayat suci tersebut.<sup>7</sup>

Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi dalam beragama, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah semua hendak dijalankan dengan prinsip *washatiyah*. Konsep moderasi ini menjadi diskursus yang sangat hangat, dalam mengejawantahkan nilai dan ajaran Islam kadang muncul pandangan ekstrim oleh sebagian kelompok, sehingga kadang memicu pola pikir radikalisme hingga aksi-aksi intoleran bahkan kekerasan.

Moderasi beragama Islam di Indonesia mempunyai ciri khas yang tidak akan ditemui dalam agama lain dan dalam negara lain. Kemoderatan Islam di Indonesia ini berasal dari proses penggabungan antara sisi kerohanian dan jasmanian, mengkombinasikan keluhuran wahyu dan kekuatan akal manusia, mengintegrasikan antara ayat-ayat Ilahi dan ayat-ayat *kauniyah*. Islam moderat memfokuskan tentang memuliakan semua umat manusia tanpa membedakan suku, bangsa, bahasa, jabatan, status social dan agama. Namun keutamaan umat manusia ditentukan oleh ketaqwaannya semata.<sup>8</sup>

Moderasi beragama bagi bangsa Indonesia muallak diperlukan karena disadari atau tidak bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragam. Keberagaman bangsa Indonesia bukan hasil karya manusia tetapi merupakan takdir yang diwariskan oleh Tuhan terhadap bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari jumlah suku besar sebanyak 633 dan jumlah bahasa daerah sebanyak 652 dan dan sekitar 18.306 ribu pulau. Keragaman bangsa Indonesia bukan untuk ditawar tetapi untuk diterima dan

---

<sup>7</sup> Achmad Satori Ismail, dkk., *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil' alamin* ( Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012), 10.

<sup>8</sup> Muhammad Imarah, *Islam Moderat Sebagai Penyelamat Peradaban Dunia* (Mesir: Al-Azhar University, 2006), 438-442

dijaga agar tercipta persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang damai.<sup>9</sup>

## 2. Moderasi Beragama dalam al-Qur'an

Sikap syariat terhadap fitrah adalah seimbang dan moderat, bukan berlebihan atau mengurangi apa yang telah ditetapkan.<sup>10</sup> Dalam perspektif Islam, moderasi tidak terwujud kecuali dalam satu himpunan pokok, yaitu: kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. Hal ini dikuatkan oleh organisasi *Rabithah Alam Islami* (Liga Muslim Dunia) pernah menyelenggarakan konferensi internasional di Mekah yang dihadiri kurang lebih oleh 500 cendekiawan muslim dari 66 negara menjadikan prinsip-prinsip di atas sebagai tema dalam acara tersebut.<sup>11</sup> Adapun himpunan pokok dari moderasi beragama dalam al-Quran dijelaskan di bawah ini:

### a. Kejujuran

Kejujuran menjadi aspek penting dalam moderasi, karena naluri manusia sebagai makhluk Tuhan ialah berlaku jujur. Seseorang yang baik akan terlihat dari amanah atau tidaknya orang tersebut, jujur atau penghianatnya dan lain sebagainya. Kejujuran prinsip dasar dalam beragam terlebih Kejujuran menjadi modal dasar membentuk karakter moderasi beragama. Bahkan Nabi Muhammad Saw sifat yang sangat terkenal pertama kali dan kemudian masyhur ialah *al-amin* (jujur dan dapat dipercaya). Kata jujur merupakan terjemahan dari bahas Arab *al-sidq* yang berarti benar. Kata *al-sidq* menurut *al-ashfihany* yang dikutip Nasirudin adalah kesesuaian perkataan dengan hati dan kesesuaian perkataan dengan yang diberitakan secara bersama-sama. Dengan demikian, jujur adalah adanya perkataan, keadaan yang diberitakan atau keadaan hati. Perkataan dapat diungkapkan secara lisan, tulisan, maupun isyarat anggota badan.<sup>12</sup> Hal ini sama dengan Firman Allah SWT dalam QS Al-Ahzab; ayat 70 yaitu dibawah ini :

---

<sup>9</sup>Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan DiklatKemenagRI, 2019), 2-3.

<sup>10</sup>Yusuf al-Qaradhawi, *Fiqh Maqashid Syariat: Moderasi Islam Antara Aliran Tekstual dan Liberal* (Jakarta: Pustaka Al-Kaustar: 20007), 265.

<sup>11</sup>Zuhairi Miswari, *al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007), 86.

<sup>12</sup> Nasirudin, *Akhlaq Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual Sosial)*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2002), 2-3.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: "hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar niscaya Allah akan memperbaiki bagimu amalan-amalan dan mengampuni dosa bagimu, Dan barang siapa mentaati Allah dan Rosul-Nya maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar."

Dalam kitab Tafsir Ibnu Kasir Allah ta'ala berfirman memberikan perintah kepada hambanya yang beriman untuk bertakwa dan beibadah kepada-Nya, suatu yang seakan dia melihatnya serta mengatakan (perkataan yang benar) yaitu perkataan yang lurus, tidak bengkok dan tidak menyimpang dan bertujuan untuk kebenaran. Karena hal itu dapat memberikan kemanfaatan yaitu, memacu semangat berbuat kebaikan sehingga hidupnya selalu dalam lindungan Allah, Allah menjadikan mereka, jika mereka melakukan demikian. Allah akan membalas mereka dengan diperbaikinya amal-amal mereka dengan di berikan taufiq untuk beramal sholih, diampuni dosa-dosanya yang lalu serta apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang.

Maka dapat disimpulkan dari penjelasan tafsir diatas sangat penting sekali untuk menjaga lisan, agar terhindar dari kesalahan yang di sengaja maupun tidak di sengaja, Karena lisan ibarat harimau yang kejam yang siap memangsa korbanya, maka diperlukan ke hati-hatian dalam berbicara dan bertindak karena manusia akan selamat bila mau menjaga lisanya<sup>13</sup>

b. Keterbukaan dalam berfikir

Keterbukaan pola pikir ini menjadi sebuah keniscayaan, karena tindakan dan praktik berasal dari polarisasi ide-ide pemikiran. Dan munculnya tindak kekerasan yang radikal dan intoleran ini bersumber dari teori pemikiran yang tertutup, eksklusif, dan jumud. Menolak pemahaman pluralitas dan keterbukaan wawasan. Firman Allah SWT dalam QS Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

---

<sup>13</sup>Abdurrahman bin Iskhak, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abd.Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-. Syafii, 2017), 86

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَاۗئِلَ لِتَعَارَفُوٓا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ ۝

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal."<sup>14</sup>

Ayat di atas mengajarkan kita beberapa hal yaitu: *Pertama*, tentang keterbukaan wawasan, berfikir dan berteman, bahwa Allah SWT telah menciptakan makhluk manusia dengan jenis kelamin laki dan perempuan, dengan berbagai macam jenis suku, budaya dan bahasa, agar kita semua saling mengetahui kondisi realitas social, nilai-nilai dasar setiap suku dan budaya, serta menghargai setiap asas keberbedaan dan menjunjung tinggi asas kebersamaan. *Kedua*, tentang hakikat persamaan derajat dan gender. Bahwa makhluk yang paling mulia di sisi Allah ialah hanya manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Allah SWT tidak mengenal bentuk badanmu, bagaimana parasmu, suaramu dan nasabmu akan tetapi yang Allah lihat ketaqwaan yang terdapat dalam hatimu sehingga terpancar dalam setiap perilaku moderat terhadap semua makhluk Allah SWT.<sup>15</sup>

c. Kasih Sayang

Kasih sayang bukan hanya selalu diidentikkan dengan kelembutan namun kasih sayang juga dapat dilakukan dengan cara yang tegas sesuai koridor syariat Islam. Kasih sayang menjadi prinsip moderasi beragama, tanpa kasih

<sup>14</sup>Al-Qurán dan Terjemahnya (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qurán, 2001), 517.

<sup>15</sup>Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith, Terj. Muhtadi* (Jakarta, Gema Insani, 2012), 493-494.

sayang hubungan sesama manusia akan terasa hampa, tanpa cinta kasih manusia tak akan pernah sadar hakikat tentang rindu. Tanpa kelembutan dan ketegasan menjadi aspek penting dalam proses kasih sayang ini. Berlaku moderat bukan tidak bisa marah dan hanya bisa tersenyum. Berlaku moderat ialah akan menempatkan kasih sayang, kelembutan dan ketegasan dalam porsi sesuai dengan proposionalnya masing-masing. Ini lah yang disebut moderasi. Hal ini senada dengan firman Allah SWT surat at-Taubah ayat 128 :

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ  
حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: "Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman."

Al-Baqi' menjelaskan bahwa *ra'fah* adalah rahmat yang diberikan kepada hamba Allah yang mengabdikan diri dan menghambakan diri kepada Allah melalui amal saleh. Karena itu, tulisannya mengutip pendapat al-Harali, *ra'fah* adalah kasih sayang Pengasih kepada siapa yang memiliki hubungan dengannya. Terjalannya hubungan terhadap yang dikasihi itu dalam penggunaan kata *ra'fah* membedakan kata ini dengan rahmah karena rahmat digunakan untuk menggambarkan tercurahnya kasih, baik terhadap siapa yang memiliki hubungan dengan pengasih maupun yang tidak memiliki hubungan dengannya. Di sisi lain, *ra'fah* menggambarkan, sekaligus menekankan, melimpah ruahnya anugerah karena yang ditekankan para sifat *Ra'uf* adalah pelaku yang amat kasih sehingga melimpah ruah kasihnya, sedang yang ditekankan pada rahim adalah penerima dari sisi besarnya kebutuhannya. Karena itu, *ra'fah* selalu melimpah ruah bahkan melebihi kebutuhan, sedang rahmat sesuai kebutuhan.<sup>16</sup>

<sup>16</sup>Zuhairi Miswari, *al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007), 88-90.

## d. Keluwesan

Keluwesan merupakan prinsip terakhir dari satu kesatuan yang holistic tak bisa dipisahkan dengan prinsip yang sebelum-sebelumnya. Luwes ini bermakna lentur. Bahwa dalam aspek beragama dan keagamaan tak ada paksaan. Semua dilakukan dengan kesadaran penuh diri sendiri tanpa dibawah tekanan pihak manapun. Karena hakikatnya Allah SWT telah menunjukkan jalan yang benar, dan kita dibebaskan untuk mengikutinya atau malah menolak hidayah tersebut.<sup>17</sup> Prinsip keluwesan terdapat dalam al-Quran QS al-Baqarah ayat 256 sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ  
بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا  
أَنْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Thagut) dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."<sup>18</sup>

Maksud dari penjelasan ayat diatas adalah dalam kitab tafsir ibnu kasir di jelaskan janganlah kalian memaksa seseorang untuk memeluk agama Islam. Karena sesungguhnya dalil-dalil dan bukti sudah sedemikian jelas dan gamblang sekali tidak perlu ada pemaksaan terhadap seseorang untuk memeluknya. Tetapi barang siapa yang di beri petunjuk oleh allah dan dilapangkan adanya serta di berikan cahaya bagi hati nuraninya, maka ia akan

<sup>17</sup>Zuhairi Miswari, *al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007), 91.

<sup>18</sup>, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001), 517.

memeluknya, dan barang siapa yang di butakan hatinya oleh allah dia akan tersa lama dan sulit untuk memeluk allah <sup>19</sup>

### 3. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Untuk mewujudkan implikasi pendidikan Islam yang rahmatallah lilalamin dan *insan kamil* maka ada-beberapa-nilai-nilai-Islam yang perlu kita pahami dan laksanakan dalam proses moderasi pendidikan Islam, diantaranya :

#### a. *Tawasuth*

*Tawasuth*, adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, tidak terlalu jauh kekanan (fundamentalis) dan terlalu jauh kekiri (liberalis). Dengan sikap inilah Islam bisa diterima disegala lapisan masyarakat. Sesuai dengan hal tersebut, diharapkan umat manusia tidak akan terjebak oleh perilaku-prilaku yang menyimpang dari syariat Islam yang-membawa mereka kejalan yang sesat. Manusia akan hidup rukun, damai, sejahtera dan mempunyai tujuan hidup yang pasti. Sikap *tawasuth* yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung-tinggi keharusan adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan-bersama bertindak lurus- dan-selalu-bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan ekstrimisme. Penerapan-sikap *tawasuth* dengan berbagai dimensinya-bukan berarti bersifat serba boleh (*kompromistik*) dengan mencampuradukan semua unsur (*sinkretisme*). Juga-bukan mengucilkan diri dan menolak pertemuan dengan unsur lain. Karakter *tawasuth* dalam Islam adalah titik tengah diantara dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah SWT.<sup>20</sup>

Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *tawasuth* ialah: 1) Tidak bersikap ekstrim dalam menyebar luaskan ajaran Islam; 2) Tidak mudah mengkafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama; 3) Memosisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan dan toleransi, hidup berdampingan baik sesama umat Islam maupun warga Negara yang memeluk agama lain. Jadi Seorang hamba harus patuh dan taat kepada Allah SWT, wajib shalat lima waktu dan menjalankan ibadah sunnah lainnya, akan tetapi seorang hamba harus tahu, tidak

---

<sup>19</sup>Abdurrahman bin Iskhak, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Abd.Ghoffar* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-. Syafii, 2017), 87

<sup>20</sup>Abdul Mannan, *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia* (Kediri: PP. Al Falah Ploso Kediri, 2014), 36.

benar jika memutuskan kegiatan lainnya seperti bermasyarakat, bekerja, mencari ilmu. maka haruslah seimbang antara urusan dunia dan urusan akhirat dan tidak terlalu berlebih-lebihan dari keduanya.<sup>21</sup>

b. *Tawazun*

Konsep *tawazun* sangat diperlukan sebab konsep ini merupakan pelengkap bagi kehidupan bermasyarakat seorang-muslim. *Tawazun* berasal dari kata *tawazana*-artinya seimbang. *Tawazun* bermakna memberi sesuatu akan haknya, tanpa ada penambahan dan pengurangan. Kemampuan seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya dalam berbagai dimensi, sehingga tercipta kondisi yang stabil, sehat, aman dan nyaman. *Tawazun* sangat urgen dalam kehidupan seorang individu sebagai muslim, sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. *Tawazun* dapat mengantarkan manusia meraih kebahagiaan hakiki, kebahagiaan bathin/jiwa, dalam bentuk ketenangan jiwa dan kebahagiaan lahir/fisik, dalam bentuk kestabilan, ketenangan dalam aktivitas hidup.

*Tawazun* harus bisa ditegakkan dan dilaksanakan oleh semua orang. Jika seseorang tidak bisa menegakkan *tawazun* maka akan melahirkan berbagai masalah. Karena *tawazun* merupakan “*Fitrah Kauniyah*” Keseimbangan-rantai makanan, tata-surya, hujan dan lain sebagainya, Allah telah menjadikan alam beserta isinya berada dalam sebuah keseimbangan yang sangat teratur bahkan kita tak pernah menyadarinya keteraturan-alam ini yang sedemikian rupa bagus nya.

Konsep *tawazun* dalam Islam kita disuruh untuk berlomba-lomba dalam mencari kehidupan akhirat, akan tetapi kita tidak boleh melupakan bagian-kita di dunia dan Islam menuntut kita untuk senantiasa berbuat baik-kepada diri-sendiri dan orang-lain dengan tidak membatasi suku, bangsa dan agama. Islam sangat menuntut semua dimensi kehidupan kita dengan manusia yang lainnya dan bahkan semua makhluk yang ada di dunia ini dalam keadaan *tawazun*. Semua-aspek kehidupan manusia ini membutuhkan perawatan dan perhatian. Jadi sikap *tawazun* sangat dianjurkan Islam. *Tawazun*-merupakan keharusan-sosial, seseorang yang

---

<sup>21</sup>Abdul Mannan, *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia* (Kediri: PP. Al Falah Ploso Kediri, 2014), 37.

tidak *tawazun* dalam kehidupan individu dan kehidupan-sosialnya, maka tidak akan baik-kehidupan-sosialnya. Bahkan interaksi sosialnya akan rusak, dan bahkan akan dapat menimbulkan kekacauan di tengah-tengah masyarakat bahkan akan dapat menghancurkan tatanan suatu masyarakat dan negara .

c. *I'tidal*

Pengertian dari kalimat *I'tidal* secara bahasa artinya: lurus dan tegas, maksudnya yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidal* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap Muslim. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah SWT bahwa Dia menyuruh hamba-hamba-Nya berlaku adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam semua aspek kehidupan serta-melaksanakan perintah al-Qur'an dan berbuat ihsan (keutamaan). Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi-tidak boleh dikurangi disebabkan adanya kewajiban. Islam mengedepankan keadilan bagi semua pihak. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama-berasa kering-tiada makna, karena keadilan inilah ajaran agama yang langsung menyentuh hajat hidup orang banyak.<sup>22</sup> Dalam beragama *I'tidal* sangat dibutuhkan karena tanpa *I'tidal* nanti akan memunculkan pemahaman Islam yang terlalu liberal atau radikal. Peran pendidik dalam moderasi pendidikan Islam sangat dibutuhkan untuk mewujudkan pemahaman yang lurus dan tegas dalam beragama.

d. *Tasamuh*

Secara-etimologi, kata "*tasāmuh*" artinya berlapang dada, toleransi. Kata *tasāmuh* di dalam lisān al-Arāb dengan bentuk derivasinya seperti *samāh*, *samahāh*, *musāmahah* yang identik dengan arti kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian.<sup>23</sup> *Tasāmuh*-secara etimologis adalah mentoleransi atau menerima perkara secara

---

<sup>22</sup>Nurul Maarif, *Islam Mengasihinya Bukan Membenci* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), 143.

<sup>23</sup>Said Aqiel Siradj, *Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh: Dari Sosial Capital Menuju Masyarakat Moderat*, *Jurnal Al-Tahrir*, Vol.13. No.1 (2013): 91.

ringan. Secara terminologis berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati.<sup>24</sup>

*Tasamuh* merupakan pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam, meskipun tidak sependapat dengannya. *tasāmuh* (toleransi) ini, erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata-kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.<sup>25</sup> Orang yang bersifat *tasamuh* akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya. *Tasāmuh* merupakan sikap yang suka mendengar dan menghargai pendapat dan pendirian orang lain. Lawan dari *tasāmuh* ialah *ashabiyah*, *fanatisme* atau *chauvinisme*. *Tasāmuh* merupakan kebesaran jiwa, keluasan pikiran dan kelapangan dada, sedangkan *ta'ashub* merupakan kekerdilan jiwa, kepicikan pikiran dan kesempitan dada.<sup>26</sup>

*Tasāmuh* menurut Syekh Salim bin Hilali memiliki karakteristik, yaitu sebagai berikut: 1) Kerelaan-hati karena kemuliaan dan kedermawanan; 2) Kelapangan-dada karena kebersihan dan ketaqwaan; 3) Kelemah lembut karena kemudahan; 4) Muka yang ceria karena kegembiraan; 5) Rendah-diri dihadapan kaum muslimin bukan karena kehinaan; 6) Mudah dalam-berhubungan sosial (mu'amalah) tanpa penipuan; 7) Menggampangkan dalam berdakwah kejalan Allah tanpa basa basi; 8) Terikat dan tunduk kepada agama Allah SWT tanpa rasa keberatan.<sup>27</sup>

Menurut Forum Kerukunan Umat beragama (FKUB), ruang-lingkup *tasāmuh* (toleransi), adalah:

---

<sup>24</sup>Irwan Masduqi, *BerIslam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragam* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011), 36.

<sup>25</sup>Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani: Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri* (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012), 15.

<sup>26</sup>Lukmanul Hakim dan Muhammad Syakir, *Moderatio, Jurnal Moderasi Beragama*, Vol. 01, No. 1, 2020, 145.

<sup>27</sup>Siti Aminah, *Merajut Ukhuwah Islamiyah Dalam Keanekaragaman Budaya dan Toleransi Antar Agama*, *Jurnal Cendekia*, Vol. 13, No.1 (2015): 52-53.

1) Mengakui hak orang lain

Maksudnya ialah suatu sikap-mental yang mengakui hak setiap orang didalam menentukan sikap atau tingkah laku dan nasibnya masing masing, tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain.

2) Menghormati keyakinan orang lain

Keyakinan seseoranginibiasanya berdasarkan kepercayaan, yang telah tertanam dalam hati dan dikuatkan dengan landasan tertentu, baik yang berupa wahyu maupun pemikiran yang rasional, karena itu keyakinan seseorang tidak akan mudah untuk dirubah atau dipengaruhi, atas kenyataan tersebut, perlu adanya kesadaran untuk menghormati keyakinan orang lain.

3) *Agree In-Disagreement*

“*Agree-In Disagreement*” (setuju dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh mantan Menteri Agama Prof. Dr. H. Mukti Ali dengan maksud bahwa perbedaan tidak harus adapermusuhan karena perbedaan selalu ada dimanapun, maka dengan perbedaan itu seseorang harus menyadari adanya keanekaragaman kehidupan ini.

4) Saling Mengerti

Ini merupakan-salah satu unsur toleransi yang paling penting, sebab dengan tidak adanya saling pengertian-ini tentu tidak akan terwujud toleransi.

5) Kesadaran dan kejujuran

Menyangkut sikap, jiwa dan kesadaran batin seseorang yang sekaligus juga adanya kejujuran dalam bersikap, sehingga tidak terjadi pertentangan antara sikap yang-dilakukan dengan apa yang terdapat dalam batinnya.<sup>28</sup>

*Tasāmuh* atau toleransi merupakan pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya, atau mengatur kehidupannya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama didalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain seperti

---

<sup>28</sup>Tim Penulis FKUB, *Kapita Selekt Kerukunan Umat Beragama* (Semarang:Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), 2009), 5-6.

kasih (*rahmah*), kebijaksanaan (*hikmah*), kemaslahatan-universal (*mashlahah-ammah*), keadilan ('*adl*). Sebagai suatu-ajaran fundamental, konsep toleransi telah banyak-ditegaskan dalam al-Qur'anberpandangan bahwa perbedaan-agama bukan penghalang-untuk merajut tali-persaudaraan antar-sesama manusia yang-berlainan agama.<sup>29</sup>

Perbedaan yang ada diantara-manusia bukan sarana atau alat untuk dipertentangkan.Akan tetapi, perbedaan yang ada harus dijadikan sebagai sarana untuk melengkapi dan memperkuat tali persaudaraan. Firman-Allah di-dalam Al-qur'an surat-Al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:“Wahai-manusia sungguh, kami-telah menciptakan-kamu dari seorang laki-laki-dan seorang-perempuan, kemudian-kami jadikan-kamu berbangsa-bangsa-dan bersuku-suku-agar kamu saling-mengenal. Sungguh, yang paling-mulia diantara kamu-disisi Allah ialah-orang yang-paling bertaqwa.Sungguh-Allah Maha-Mengetahui, Maha-Teliti.”<sup>30</sup>

Dalam al-Qur'an-diterangkan bahwa Allah-menciptakan semua manusia berbeda-bedadan bersuku-bangsa bukanlah untuk salingmenindas, saling menghina, dan saling menjatuhkan.Tetapi, perbedaan ini ditunjukkan semata mata agar semua manusia saling mengenal antara satu dengan yang lainnya, saling melengkapi kekurangan dan kelebihan masing-masing. Al-qur'anjuga menjelaskan semua manusia bersaudara, mereka adalah anak dari satu ayah dan satu ibu yang sama yaitu Adam dan Hawa.<sup>31</sup>

<sup>29</sup>Bashori dan Mulyono, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jawa Barat: Pustaka Sayid Sabiq, 2010), 114-115.

<sup>30</sup> Al-Qur'an, Al-Hujurat 13, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001), 517.

<sup>31</sup>Rahmad Asril Pohan, *Toleransi Inklusif: Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama Dalam Piagam Madinah* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 167.

Perbedaan yang ada merupakan suatu hal yang wajar. Dari perbedaan yang ada, seseorang ditantang untuk mengesampingkan perbedaan dan menjadikan perbedaan tersebut sebagai sarana menjalin persaudaraan yang erat. Perbedaan akan seseorang temui dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sifat *tasāmuh* harus dimiliki oleh setiap orang. Sifat *tasāmuh* harus tertanam secara mendalam dalam diri setiap orang. *Tasāmuh* ini, tidak bisa dipungkiri akan menjadi perekat yang paling kuat untuk mendekatkan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Dalam *tasāmuh* atau toleransi ada ketulusan dan kesediaan untuk menerima perbedaan dan pemikiran dari pihak lain.<sup>32</sup>

Kaum muslimin haruslah berjiwa *tasāmuh* yang lahir dari rasa persaudaraan dan persamaan. Jiwa yang *tasāmuh* akan melahirkan *tasāmuh* atau toleransi dalam perasaan, toleransi dalam pendapat dan pendirian, dan toleransi dalam ucapan dan perbuatan. Kaum muslimin haruslah mendasarkan pergaulan hidupnya kepada rasa kasih sayang dan harga menghargai, selalu memelihara perdamaian, ketentraman dan keharmonisan pergaulan, dan menghindarkan segala yang membawa kepada pertentangan dan permusuhan. *Tasāmuh* membina seorang muslim menjadi pribadi yang luhur, tinggi budi pekerti dan pri-kemanusiaanya, bersifat lemah-lembut dan kasih sayang, mampu menguasai amarah dan mengendalikan hawa nafsunya, berjiwa pemaaf dan suka memaklumi kesalahan orang lain, membalas kejahatan orang yang berbuat permusuhan terhadap dirinya dengan kebaikan.

e. *Musawah*

*Al-Musawah* secara bahasa berarti persamaan. Menurut istilah, *al-Musawah* adalah persamaan dan kebersamaan serta penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Persamaan (*al-Musawah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya. Tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa. Tinggi rendahnya derajat manusia hanya berdasarkan ketakwaan yang penilaian dan kadarnya hanya Tuhan yang tahu. *Musawah* secara bahasa artinya persamaan. Menurut istilah, persamaan dan kebersamaan serta penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Persamaan (*al-*

---

<sup>32</sup>Zuhairi Misrawi, *Alqur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil'alamin* (Jakarta: Grasindo, 2010), 9.

*Musawah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya. Tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa.<sup>33</sup>

Tinggi rendah manusia hanya berdasarkan ketakwaan yang penilaian dan kadarnya hanya Tuhan yang tahu. Prinsip ini dipaparkan dalam kitab suci sebagai kelanjutan prinsip persaudaraan dikalangan kaum beriman. Jadi persaudaraan berdasarkan iman (ukhuwah Islamiah) diteruskan dengan persaudaraan-berdasarkan kemausiaan (*ukhuwah insaniah*) Dalam diskursus ilmu sosial, *Al-Musawah* sering disebut dengan HAM, yakni bahwa manusia memiliki hak yang sama di depan hukum dan pengadilan. *Al-Musawah* sebagaimana yang ada dalam perundang-undangan modern mengandung pengertian bahwa setiap individu di depan undang-undang adalah sama. Tidak ada perbedaan di antara mereka karena ras, jenis, agama, bahasa, ataupun kelompok sosial dalam menuntut hak dan kekayaan serta melaksanakan kewajiban-kewajibannya.<sup>34</sup>

*Al-Musawah* dalam Islam memiliki prinsip-prinsip yang harus diketahui oleh seorang muslim, yaitu:

- 1) Persamaan adalah buah dari keadilan dalam Islam
- 2) Setiap orang sama, tidak ada keistimewaan-antara yang satu melebihi lainnya
- 3) Memelihara hak-hak non muslim
- 4) Persamaan laki-laki dan perempuan dalam kewajiban agama dan lainnya
- 5) Perbedaan antara manusia dalam masyarakat
- 6) Persamaan di depan hukum
- 7) Persamaan dalam memegang jabatan publik
- 8) Persamaan didasarkan pada kesatuan asal bagi manusia.<sup>35</sup>

f. *Syura*

Kata *syura* berasal dari kata kerja *syawara* – *yusyawiru* yang berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. Bentuk-bentuk lain yang berasal dari kata *syawara* adalah *tasyawara*, artinya berunding, saling bertukar

---

<sup>33</sup>M Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, *Jurnal Cendekia*, Vol. 13, No. 1 (2002): 261.

<sup>34</sup>Irwan Masduqi, *BerIslam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011), 42.

<sup>35</sup>Irwan Masduqi, *BerIslam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011), 45.

pendapat; syawir, yang artinya memintapendapat atau musyawarah. Jadi, *syura* atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukarpendapat mengenai suatu perkara. Mayoritas ulama syariat dan pakar undang-undang konstitusional meletakkan musyawarah sebagai kewajiban ke-Islaman dan prinsip konstitusional yang pokok di atas prinsip-prinsip umum dan dasar-dasar baku yang telah ditetapkan oleh nash al-Qur'an dan hadis nabawi. Oleh karena itu, musyawarah sangat lazim digunakan dan tidak ada alasan bagi seseorang pun untuk meninggalkannya.<sup>36</sup>

Musyawarah secara fungsional adalah untuk membicarakan kemaslahatan masyarakat dan masalah-masalah masa depan pemerintahan. Karena orang banyak yang bermusyawarah akan jauh dari melakukan kesalahan dari pada diserahkan kepada seseorang yang cenderung membawa bahaya bagi umat. Dalam al-Qur'an terdapat surat yang menerangkan tentang musyawarah yaitu di surat Ali Imran ayat 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي  
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepadaNya".<sup>37</sup>

<sup>36</sup>Wahbah Al Zuhaili, *Wasathiyah al Islam wa Samahatuh* (Damaskus: Jami'ah Damsyiq, 2017), 18.

<sup>37</sup>*Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2001), 517.

Dengan musyawarah, setiap orang yang ikut bermusyawarah akan berusaha mengemukakan pendapat yang baik, sehingga diperoleh pendapat yang dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Di sisi lain, pelaksanaan musyawarah juga merupakan bentuk penghargaan kepada tokoh-tokoh dan para pemimpin masyarakat, sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam berbagai urusan dan kepentingan bersama. Bahkan pelaksanaan musyawarah juga merupakan bentuk penghargaan kepada hak kebebasan dalam mengemukakan pendapat, hak persamaan, dan hak memperoleh keadilan bagi setiap individu. Mengutamakan musyawarah merupakan sesuatu yang sangat terpuji. Sebab dengan musyawarah maka tidak akan menimbulkan perselisihan antara individu maupun kelompok. Dengan musyawarah pula akan terjalin silaturahmi dan hubungan dengan sesama akan terjalin dengan kuat. Permasalahan segera terselesaikan, tanpa ada yang merasa dirugikan. Islam mengajarkan untuk saling berbagi, mengajarkan cinta akan sesama, serta menjaga perdamaian umat.<sup>38</sup>

g. *Islah*

*Al-islah* dalam bahasa Arab berarti memperbaiki, mendamaikan dan menghilangkan sengketa atau kerusakan. Berusaha menciptakan perdamaian, membawa keharmonisan, menganjurkan orang untuk berdamai antara satu dan lainnya, melakukan perbuatan baik berperilaku sebagai orang suci (baik) adalah bentuk-bentuk dari *ishlah*. *Ishlah* (reformasi) yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'amah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (merawat tradisi merespon modernisasi).

Penekanan *islah* ini lebih terfokus pada hubungan antara sesama umat manusia dalam rangka pemenuhan kewajiban kepada Allah SWT. Ruang lingkup *islah* ini sangat luas, mencakup aspek-aspek kehidupan manusia baik pribadi maupun sosial. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

---

<sup>38</sup>Wahbah al zuhaili, *Wasathiyah al Islam wa Samahatuh* (Damaskus: Jami'ah Damsyiq, 2017), 20-22.

moderasi pendidikan Islam melalui *ishlah* (pembaharuan) sangat diperlukan, karena dengan adanya reformasi (pembaharuan) akan membantu kita dari pemahaman Islam yang sempit menjadi Islam yang berkemajuan. Dengan adanya pemahaman ini maka akan melahirkan umat-umat yang senantiasa menyebarkan pesan perdamaian dan persatuan antara sesama anggota masyarakat. Jadi *ishlah* yang dimaksud disini cenderung kepada suatu suasana yang diliputi dengan keamanan, ketertiban dan kerukunan dalam berbagai hal. Dalam arti yang lebih luas, maka *ishlah* terkait dengan persatuan dan persaudaraan dalam kehidupan. Aplikasi moderasi pendidikan Islam sangat terbantu dengan adanya pemahaman yang sempurna akan *ishlah* oleh umat Islam.

h. *Al-awlawiyyah*

*Al-Awlawiyyah* adalah kata jama' dari kata *al-aulaa* yang berarti lebih penting atau lebih utama. *al-Awlawiyyah* dapat juga diartikan mendahulukan yang prioritas. Menurut istilah *al-Awlawiyyah* adalah memahami apa yang paling utama dari beberapa perkara dari aspek pelaksanaan (aplikasi), dengan mengutamakan perkara yang semestinya didahulukan kepada perkara lain yang tidak utama sesuai masa dan waktu pelaksanaannya. Kata *awlawiyah* biasanya dalam kajian Islam lebih dikenal dengan *Fiqh al-Awlawiyyah*. Kalimat fiqh prioritas (*fiqh al-Awlawiyah*) diperkenalkan, pertama kali oleh Yusuf al-Qardhawi. Sebelumnya beliau menyebutkan dengan fiqh urutan Pekerjaan (*Fiqh Maratib al-A'mal*).<sup>39</sup>

*Awlawiyah* (mendahulukan yang Prioritas) dalam pengertian secara luas mampu memberikan teori pemecahan masalah (*problem solving*) dengan melihat skala prioritas. Apabila pendidikan moral dianggap sudah sangat mendesak, maka menurut fikih prioritas itulah seharusnya yang di atas terlebih dahulu. Di sinilah konsep *al-awlawiyyah* menjadi suatu teori yang penting, terutama karena ucapan fikih *al-awlawiyyah* secara evolusi sejarah sungguh telah menyediakan jaringan (*frame work*) bagi pemikiran Islam semata-mata bernilai sejarah (*historical value*) tetapi juga menawarkan kemungkinan baru bagi perkembangan Islam. *al-awlawiyyah* tidak hanya biasa menyelam kedalam konflik

---

<sup>39</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Fi Fiqh al-Awlawiyah, Dirasa Jadidah fi Dau' al-Qur'an wa al-Sunnah* (Jakarta: Rabbani press, 1996), 1.

sosial melainkan juga mampu berperan ketika persoalan *khilafiyah* membingungkan umat. Penerapan yang baik dan penuh kesadaran dari umat Islam akan pentingnya *al-awlawiyah* sangat dapat membantu aplikasi moderasi pendidikan Islam yang harmonis di tengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara.

i. *Tathawwur wa Ibtikar*(dinamis dan inovatif)

Pengertian dari *Tathawwur wal -Ibtikar* (dinamis dan inovatif) yaitu: selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif) dalam moderasi pendidikan Islam sangat dibutuhkan, karena merupakan suatu strategi yang disusun sedemikian rupa untuk menjawab berbagai macam permasalahan dan kondisi kekinian yang harus dihadapi oleh setiap orang. Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi semakin dinamis dan berkelanjutan sebagai akibat dari modernisasi dan globalisasi.moderasi pendidikan Islam memerlukan *Tathawwur wa Ibtikar* untuk menjawab berbagai macam persoalan yang terjadi di masyarakat.

j. *Tahadhdhur* (berkeadaban)

Pengertian dari *Tahadhdhur* (berkeadaban) yaitu menjunjung tinggi *akhlakul karimah*, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban. Berkeadaban berasal dari kata adab, Perkataan adab, sesungguhnya berkaitan dengan banyak kata dan konsep lain. Salah satunya ialah konsep ilmu. Ilmu ialah sesuatu yang berbeda dengan informasi. Pada hari ini banyak informasi-informasi yang kita dapatkan dari internet, dari media massa. Informasi ini dalam bahasa Arab disebut khabar. Dalam bahasa Indonesia dikenal menjadi kabar. Khabar ini ada yang benar dan ada yang salah. Ada khabar *kadzib* dan ada *khabarsâdiq*. Ulama salaf terdahulu sangat memperhatikan adab dalam belajar. Sampai-sampai mereka lebih mementingkan adab terlebih dahulu sebelum belajar ilmu. Imam Malik rahimahullah berkata“Pelajarilah adab sebelum mempelajari ilmu.”

*Tahadhdhur* dalam kehidupan bernegara dan berbangsa sangat dibutuhkan, karena dengan adanya sikap ini maka seluruh kegiatan tangan, kaki dan mata kita akan dapat terjaga dengan baik. Sekarang kita banyak menyaksikan

merebak di tengah-tengah masyarakat yang terbiasa menyebarkan informasi tanpa di cek dan ricek terlebih dahulu dan juga kita menyaksikan seringnya terjadi debat kusir oleh seorang dengan orang lain terhadap suatu perkara yang mereka sendiri sebenarnya tidak memahami dan mempunyai ilmu yang mumpuni dalam hal tersebut. Melihat situasi dan kondisi itu maka moderasi pendidikan Islam dalam *Tahaddhur* sangat diperlukan agar kehidupan berbangsa dan bernegara tercipta kerukunan dan keamanan serta ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>40</sup>

#### 4. Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Moderasi beragama dalam pendidikan Islam atau disebutnya sebagai pendidikan Islam *Rahmatallilal-Alamin*, memiliki sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya, yaitu: (1) Pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama; (2) Pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri; (3) Pendidikan yang memperhatikan isi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi untuk perubahan sosial; (4) Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme; (5) Pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat; (6) Pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (head), wawasan spiritual dan akhlak mulai (heart) dan keterampilan okasional (hand); (7) Pendidikan yang menghasilkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama; (8) Pendidikan yang menjadi solusi bagi problem-problem pendidikan saat ini seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran; (9) Pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif; dan (10) Pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing.<sup>41</sup>

Pendidikan Islam seharusnya disusun dengan memberikan tempat dan ruang bagi setiap insan yang ingin mengetahui dan meningkatkan kemampuan beragama Islamnya dan potensi soft skillnya agar tercipta manusia yang sesuai dengan fitrah lahiriyah dan bathiniyahnya. Tentunya tujuan mulia ini tidak akan pernah

---

<sup>40</sup>Wahbah Al Zuhaili, *Wasathiyah al Islam wa Samahatuh* (Damaskus: Jami'ah Damsyiq, 2013), 13.

<sup>41</sup> Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren* (Surabaya: Imtiyaz, 2013), 9-10.

terwujud tanpa prinsip-prinsip dasar qurani yang telah ditetapkan pada poin pembahasan sebelumnya yaitu Prinsip kejujuran, keterbukaan, cinta kasih sayang, dan keluwesan dalam setiap proses pembelajaran, yang mewajibkan keempat prinsip ini terintegrasi dan holistic dalam muatan materi dan proses belajar mengajar.

Implementasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip kejujuran dan keterbukaan. Bila prinsip ini diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, maka akan membuat peserta didik lebih leluasa dalam membangun pengetahuan sesuai dengan bakat, minat, serta potensi yang dimilikinya. Perkembangan potensi manusia secara maksimal inilah yang pada akhirnya akan mengarah pada pembentukan manusia secara fitrah yang merupakan tujuan dari pendidikan agama Islam. Sebagai upaya mencapai tujuan dalam pendidikan agama Islam, metode pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan begitu saja. Dalam pemilihan metode harus mempertimbangkan aspek efektifitas dan relevansinya dengan materi serta tujuan utama pendidikan agama Islam. Jika melihat ke dalam al-Qur'an, metode yang biasa digunakan oleh nabi Muhammad saw dalam berdakwah ada tiga macam, yaitu: *hikmah*, *mauidzah al-hasanah*, dan *jadil hum bi al-lati hiya ahsan*. Metode pertama dan kedua ini sejalan dengan salah satu prinsip moderasi, yaitu kejujuran, cinta dan kasih sayang. Dalam *metode hikmah* dan *mauidhah hasanah*, seseorang tidak dengan mudah (seenaknya sendiri) dalam menyampaikan materi atau ilmu kepada orang lain, ia harus hati-hati dan tentu harus melihat siapa pendengar (*audience*) atau orang yang diajak bicara. Hal ini hampir sama dengan prinsip kasih sayang dalam moderasi Islam.<sup>42</sup>

Kaitannya moderasi beragama dalam pendidikan Islam minimal terlihat dalam setiap materi yang diajarkan oleh guru atau dosen Agama Islam di Indonesia. Adapun nilai-nilai Moderasi beragama yang terdapat dalam setiap materi Pendidikan Islam ialah sebagai berikut:

---

<sup>42</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 147.

a. Materi al-Qur'an dan hadist

Cara memberikan pelajaran al-Qur'an dan hadist sama seperti halnya materi pelajaran yang lain. Hanya saja seorang guru biasanya mengawali setiap pembelajaran dengan mengucapkan doa bersama dengan harapan semoga doa-doa yang dipanjatkan bersama-sama akan dikabulkan oleh Allah SWT. Dan dengan doa pula memiliki dorongan spiritual yang maha dahsyat sehingga peserta didik mendapatkan keberkahan dari setiap bait doa yang dilantunkan. Kemudian seorang guru memulai proses pembelajaran al-Qur'an dan hadist dengan memberikan pengantar dasar dengan dibubuhi didalamnya pengetahuan tentang ide dan sikap moderat semisal pengetahuan tentang bersikap adil dan toleran. Guru dengan mudah memberikan ayat dan hadist seputar konsep moderasi beragama dan kemudian peserta didik mendiskusikannya dengan yang lainnya dan mengambil kesimpulan dari hasil proses diskusi kelas. Guru kemudian menjelaskan juga tema-tema moderasi dengan isu-isu kekinian supaya peserta didik memiliki pemahaman yang terbaru terkait moderasi dalam beragama.

b. Materi Akidah dan Akhlak

Cara mengajar materi akidah akhlak yang paling baik adalah menggunakan metode yang dapat menyentuh perasaan dan pikiran peserta didik. Langkahnya bisa dilakukan dengan memberikan pengantar, mengajak peserta didik untuk memerhatikan berbagai benda di alam ini yang merupakan tanda-tanda kebesaran Allah. Mengulang pelajaran yang lalu, mengambil kisah-kisah dalam al-Qur'an dan menjelaskan hikmahnya, mendiskusikan materi dengan cara yang dapat menyentuh hati mereka, menghubungkan antara pelajaran akidah akhlak yang telah mereka pelajari dengan kejadian-kejadian dalam masyarakat. Dalam penyajian materi Akidah akhlak bisa dilakukan dengan menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan setelah selesai guru menjelaskan, kemudian meminta murid untuk memberi contoh-contoh atau mereka menjelaskan kejadian-kejadian lain yang ada hubungannya dengan materi pokok.

c. Materi Fiqh

Pembelajaran materi fiqh ibadah yang perlu diperhatikan oleh peserta didik bahwa ibadah merupakan penghambaan manusia kepada Allah dan harus mendapatkan perhatian sepenuhnya. Oleh karena itu, dalam hal metode harus tepat. Metode yang tepat yakni dramatisasi, yaitu melaksanakan bersama-sama dengan murid dalam bentuk sesempurna mungkin. Langkah yang bisa dilakukan yaitu dengan cara mengadakan apersepsi antara pelajaran yang telah lalu dengan pelajaran yang akan diajarkan. Guru menguraikan pelajaran baru secara praktis, jika pelajaran itu menghendaki praktek. Seperti pelajaran wudhu dan shalat khauf. Shalat yang dilakukan dalam peperangan karena takut nyawa melayang. Menghubungkan pelajaran baru dengan pengetahuan yang telah mereka ketahui dengan konsep moderasi, bahwa dengan moderasi beragama, pentingnya peserta didik berperilaku moderat, tidak berat sebelah, dan tidak kendor terhadap hukum-hukum syariat Islam sehingga dengan menanamkan pemahaman moderasi beragama dapat menghindarkan setiap muslimin dan muslimat.

d. Materi Syariah (Hukum)

Dalam pembelajaran materi syariah atau hukum, bisa dilakukan dengan cara meminta peserta didik untuk mendiskusikan dasar-dasar hukum yang ada dengan fenomena-fenomena kekerasan dan radikalisme yang terjadi pada kehidupan masyarakat. Misalkan Bom Bali, Bom Poso, Bom Gereja Makasar dll. Dan pada akhir pembelajaran seorang pendidik memberi penguatan moderasi beragama dengan berlandaskan hukum-hukum syariah Islamiyah terhadap jawaban peserta didik. Dalam hal ini, guru harus hati-hati dalam memutuskan hukum suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Materi Tarikh (Sejarah Islam)

Materi sejarah Islam bisa dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sejarah dengan realitas kehidupan zaman sekarang dan topik-topik pendidikan agama yang lain atau dengan bidang studi lainnya. Selain itu, guru juga dapat mengaitkan sejarah dengan kehidupan modern, guna menggerakkan kecenderungan yang kuat pada diri siswa untuk memiliki semangat kehidupan masyarakat muslim yang sejahtera. Guru dapat mengadakan diskusi dengan peserta didik tentang materi yang baru diberikan

untuk mengetahui sampai dimana mereka dapat menguasai pelajaran atau dapat juga menyuruh mereka menulis bagian-bagian pelajaran yang mengandung nilai moral atau mendramatisasikan lokal atau pada pentas yang tersedia, bisa juga menyuruh mereka menuliskan perasaan mereka terhadap tokoh sejarah dan sejauh mana mereka terpengaruh dengan kepribadian dan tingkah laku tokoh tersebut.

## B. Pendidikan Karakter

### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata “didik” yang artinya perbuatan, kegiatan atau hal, cara mendidik.<sup>43</sup> Sementara itu, menurut referensi Kamus Bahasa Indonesia, karakter juga disebut karakter yang berarti sifat-sifat mental, baik atau karakter yang membedakan seseorang dari orang lain.<sup>44</sup>

Tilaar menyatakan pendidikan karakter disekolah adalah jalan menuju terciptanya iklim kehidupan masyarakat dengan keseimbangan yang kuat dari nilai-nilai patriot yang kokoh, yang diperoleh melalui pengembangan *entity* dan *identity* dari kearifan lokal (*lokal wisdom*), mempunyai tenaga dalam peradaban yang tinggi hingga setara dengan perkembangan didunia. Orang-orang berkualitas yang diharapkan bukan hanya manusia yang lepas dari akar budayanya, tetapi juga orang-orang yang tetap membumi dan memiliki standar gaya hidup sendiri sebagai jenis perhatian etnis untuk menempelkan pelanggaran dan bentrokan masyarakat dalam pandangan dunia yang terbuka untuk menumbuhkan disposisi untuk menoleransi kehadiran dan hidup dengan masyarakat yang berbeda sebagai elemen untuk menciptakan dalam mencapai kemajuan peradaban.<sup>45</sup>

Menurut Doni Koesoema, pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antara individu dengan ukuran dimensi yang berbeda-beda, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, sehingga individu semakin siap menghadapi peluang

---

<sup>43</sup>Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), 353.

<sup>44</sup>Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, 28.

<sup>45</sup>Tilaar, *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2007), 15.

supaya dapat bertanggung jawab atas perkembangan dirinya sendiri dan kemajuan orang lain dalam kehidupannya.<sup>46</sup>

Adapun pandangan ratna megawangi, pendidikan karakter merupakan suatu dorongan untuk mengajar anak-anak supaya dapat mengambil keputusan yang cerdas dan meningkatkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat membuat komitmen positif terhadap iklim lingkungannya.<sup>47</sup>

Senada dengan pendapat muslich, pendidikan karakter disekolah dapat dikoordinasikan dalam sebuah pembelajaran pada setiap mata pelajaran, hal tersebut yang diidentikkan dengan standar dan kualitas pada setiap mata pelajaran, yang diekspresikan melalui menghubungkan mata pelajaran tersebut dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang teratur di lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran yang diberikan dengan nilai-nilai karakter, menghargai tidak hanya pada tingkat psikologis, tetapi pada penyamaran dan praktik konkrit dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dalam lingkungan masyarakat sehingga terintegrasi dan terinternalisasi dengan baik.<sup>48</sup>

Adapula pendapat Umi Kalsum, pendidikan karakter sangat masuk akal untuk diterapkan dalam pengajaran pembelajaran yang tepat (sekolah) karena tujuannya adalah untuk menanamkan karakter pada warga sekolah yang mencakup bagian-bagian pengetahuan, perhatian atau keinginan dan aktivitas untuk menjalankan kualitas-kualitas nilai-nilai pendidikan karakter.<sup>49</sup>

Pendidikan karakter adalah suatu penyusunan nilai-nilai karakter pada individu sekolah yang menggabungkan bagian dari informasi, perhatian atau kemampuan dan kegiatan untuk melaksanakan kualitas-kualitas tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, iklim lingkungan dan kebangsaan dengan tujuan agar mereka menjadi insan kamil.<sup>50</sup>

---

<sup>46</sup>Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 123.

<sup>47</sup>Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2016), 113.

<sup>48</sup>Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 86.

<sup>49</sup>Umi Kalsum, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Gema Pratama, Pustaka, 2011), 6.

<sup>50</sup>Narwati, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), 11.

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter

Melalui pendidikan karakter harapannya peserta didik benar-benar secara mandiri meningkatkan dan memanfaatkan wawasan mereka, memeriksa dan menyamakan nilai-nilai karakter dan karakter yang terhormat sehingga mereka ditampilkan dalam perilaku sehari-hari. Melalui program ini, dipercaya setiap lulusan memiliki keyakinan dan watak, budi pekerti, kemampuan keilmuan yang utuh dan terkoordinasi, serta berakhlak mulia sesuai standar dan budaya Indonesia. Dalam permintaan yang lebih luas, pengajaran karakter diandalkan untuk menjadi budaya sekolah.<sup>51</sup>

Dalam membentuk karakter anak harus dimulai sejak dini, dimana pada usia tersebut karakter anak bisa saja berubah tergantung pada latar belakang kehidupannya maupun lingkungan disekitarnya. Oleh sebab itu, meringkai karakter seorang anak harus dimulai tepat waktu seperti yang diharapkan, bahkan sejak anak itu masih dalam kandungan, mengingat berbagai pertemuan yang dilalui anak-anak sejak pertemuan pertama mereka memiliki pengaruh yang sangat besar dampaknya. Pertemuan yang berbeda ini meyakinkan dalam mengakui apa yang dikenal sebagai pengembangan karakter total.<sup>52</sup>

Pendidikan karakter dimaksudkan untuk menumbuhkan kualitas-kualitas yang membentuk karakter negara, khususnya Pancasila, yang meliputi:

- a. Kemampuan peserta didik untuk menjadi pribadi yang berbudi pekerti, berpikir yang baik dan bertindak;
- b. Membangun bangsa yang berkarakter nilai-nilai Pancasila;
- c. Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Secara lebih terperinci tujuan pendidikan karakter yang menjadi budaya bangsa seperti pada Kementerian Pendidikan Nasional adalah:<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup>Junardi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Surat Ash-Shaf Ayat 1-2*, (Skripsi Program Sarjana Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2011), 28.

<sup>52</sup>Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 124.

<sup>53</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 4.

- a. Menumbuhkan kemampuan hati sebagai orang dan penduduk yang memiliki kualitas sosial dan karakter kebangsaan;
- b. Menciptakan kecenderungan dan perilaku siswa yang teladan dan sesuai dengan kualitas umum dan praktik ketat cara hidup negara;
- c. Menanamkan jiwa wibawa dan tugas peserta didik sebagai masa depan negara;
- d. Menumbuhkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang kreatif, mandiri, berpengetahuan kebangsaan dan;
- e. Membina iklim kehidupan sekolah sebagai iklim belajar yang terlindung, murni, sarat dengan daya cipta dan kekeluargaan serta rasa jati diri yang tinggi dan penuh dengan kekuatan (*dignity*).

Pendidikan karakter memiliki arti yang lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena tidak sekedar mendorong apa yang benar dan apa yang lebih benar, lebih dari itu, pendidikan karakter mendidik untuk menanamkan kecenderungan (*habituation*). Terkait dengan hal-hal yang bermanfaat sehingga peserta didik menjadi paham (ruang intelektual) tentang mana yang baik dan buruk, memiliki pilihan untuk merasakan (ruang emosional) insentif yang layak karena terbiasa melakukannya (area perilaku). Jadi pendidikan karakter secara tegas diidentikkan dengan kecenderungan atau kecenderungan yang secara konsisten dilatih atau dilakukan.<sup>54</sup>

### 3. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter menurut Narwati adalah:<sup>55</sup>

- a. Mengembangkan potensi dasar agar berbaik hati, saling menyayangi dengan sesama individu dan sebagai warga negara yang mempunyai budaya yang beraneka ragam;
- b. Membentengi dan membangun perilaku negara multikultural; dan
- c. Memajukan peradaban negara yang kompetitif dalam hubungan dikancah dunia.

### 4. Nilai-nilai Pembentuk Pendidikan Karakter

Secara filosofis, sebuah nilai sangat terkait dengan permasalahan etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolok ukur tindakan dan

---

<sup>54</sup>Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun 2010*, (Jakarta: Dirjen PT, 2010), 10-11.

<sup>55</sup>Narwati, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), 11.

perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber dari etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideologi bahkan dari agama.

Karakter dianggap sebagai pelatihan kebajikan manusia yang diakui dan dalam aktivitas yang konkret. Terlihat disini bahwa ada komponen pengembangan kualitas dan perspektif ini yang bergantung pada informasi untuk melakukannya. Kualitas-kualitas ini adalah nilai-nilai yang dapat membantu berkomunikasi lebih baik dengan orang lain (*learning to live together*). Kualitas-kualitas ini mencakup berbagai masalah sehari-hari, seperti pergaulan dengan (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup berbangsa dan negara, lingkungan sekitar dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>56</sup> Yang menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu moral *knowing* (pengetahuan tentang moral), moral *feeling* (perasaan tentang moral) dan moral *action* (perbuatan moral). Sehingga dengan komponen tersebut, seseorang diharapkan mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan.<sup>57</sup>

Sementara itu Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam dunia pendidikan didasarkan pada 4 (empat) sumber yaitu: agama, Pancasila, budaya bangsa dan tujuan pendidikan nasional. Dari 4 (empat) sumber tersebut dapat dirumuskan menjadi 18 (delapan belas) nilai-nilai pendidikan karakter yaitu: 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) bersahabat atau komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; dan 18) tanggung jawab.<sup>58</sup>

Dibawah ini tabel nilai-nilai pendidikan karakter beserta deskripsinya:

---

<sup>56</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 67.

<sup>57</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 75.

<sup>58</sup>Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 9-10.

**Tabel 2.1.**  
**Nilai-nilai Pendidikan Karakter dan Deskripsinya**

<b>No.</b>	<b>Nilai-nilai</b>	<b>Deskripsi</b>
1.	Religius	Bersikap setia untuk menyelesaikan pelajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan cinta yang berbeda agama dan hidup rukun dengan para pendukung agama yang berbeda.
2.	Jujur	Tingkah laku yang bergantung pada menjadikan dirinya seorang individu yang pada umumnya dapat dicurahkan dalam kata-kata, kegiatan dan pekerjaan.
3.	Toleran	Perspektif dan aktivitas yang memandang kontras dalam agama, kebangsaan, identitas, kesimpulan, mentalitas dan aktivitas orang lain yang unik dalam hubungannya dengan diri mereka sendiri.
4.	Disiplin	Kegiatan yang menunjukkan perilaku metodis dan sesuai dengan standar dan pedoman yang berbeda.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya nyata untuk mengalahkan batasan belajar yang berbeda dan menyelesaikan tugas sebaik yang diharapkan.
6.	Kreatif	Berpikir dan secara efektif menghasilkan cara atau hasil lain pada sesuatu yang sekarang diklaim.
7.	Mandiri	Mentalitas dan praktik yang sulit untuk bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan pekerjaan.
8.	Demokratis	Perspektif, akting, akting yang mensurvei hak dan komitmen dirinya dengan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Mentalitas dan aktivitas yang terus-menerus berusaha untuk menemukan semua lebih mendalam dan menjangkau sesuatu yang mereka pelajari, lihat dan dengar.
10.	Semangat kebangsaan	Perspektif, bertindak, memiliki pengetahuan yang mendahulukan kepentingan negara dan negara di atas

No.	Nilai-nilai	Deskripsi
		kepentingan diri dan perkumpulannya.
11.	Cinta tanah air	Cara pandang, akting dan akting yang menunjukkan ketabahan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, fisik, sosial, sosial, moneter dan dunia politik negara.
12.	Menghargai prestasi	Perspektif dan kegiatan yang menganggap diri mereka untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, mengakui dan menghargai prestasi orang lain.
13.	Bersahabat atau komunikatif	Kegiatan yang berfokus pada kegembiraan berbicara, bergaul dan membantu orang lain.
14.	Cinta damai	Perspektif, kata-kata, kegiatan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman dalam kualitas mereka.
15.	Gemar membaca	Kecenderungan untuk meluangkan waktu untuk membaca dengan teliti berbagai bacaan yang bermanfaat baginya.
16.	Peduli lingkungan	Mentalitas dan kegiatan yang secara konsisten berupaya untuk mencegah kerusakan pada habitat asli yang meliputinya dan mendorong upaya untuk memperbaiki kerusakan yang biasa terjadi.
17.	Peduli sosial	Mentalitas dan aktivitas yang secara konsisten perlu membantu orang lain dan jaringan kurang beruntung.
18.	Tanggung jawab	Watak dan perilaku individu untuk menyelesaikan kewajiban dan komitmennya, yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, iklim (alam, sosial dan budaya), negara dan ketuhanan.

Sumber: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011.

Meski sudah ditetapkan dengan 18 (delapan belas) nilai-nilai pembentuk karakter kebangsaan, akan tetapi dalam implementasi pada sekolah mampu membuktikan pengutamakan mana yang lebih awal untuk diterapkan. Dalam sebuah implementasi pada satuan lembaga pendidikan jenis dan jumlah karakter antara satu dengan yang lainnya tergantung pada kepentingan dan kebutuhan pada satuan lembaga pendidikan tersebut. Sejalan dengan hal tersebut implementasi pendidikan karakter dapat dimulai dari nilai yang paling sederhana dan esensial dari semua nilai-nilai karakter tersebut.

#### 5. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pada implementasi pendidikan karakter, metode yang digunakan guru pada kegiatan ekstrakurikuler selain metode simulasi atau sosiodrama juga menggunakan metode bermain dan bernyanyi. Dalam metode simulasi metode berupa tiruan atau hanya berpura-pura saja memainkan suatu peran tertentu. Menurut Hasibuan dan Moedjiono simulasi merupakan meniru dan tindakan yang khayal, simulasi bisa berbentuk *role playing*, psikodrama, sosiodrama dan permainan. Sedangkan teknik sosiodrama dengan cara tampil, mempertunjukkan cara tingkah laku peserta didik dalam pergaulan sehari-hari.<sup>59</sup>

### C. Karakter Religius

Karakter religius secara umum diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam pengertian ini bahwasanya karakter religius pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai. Selanjutnya, dalam karakter religius nilai agama merupakan nilai dasar yang semestinya di kenalkan kepada anak mulai dari rumah, sehingga pengetahuan di sekolah hanya menambah wawasan saja.<sup>60</sup>

Religius merupakan Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran dalam pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>61</sup> Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada dialam

---

<sup>59</sup>Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 7.

<sup>60</sup> Suparlan, *Mendidik Karakter Membentuk Hati*, ( Jakarta : AR\_RUZZ MEDIA, 2012), 88

<sup>61</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, ( Jakarta : Kencana, 2013), 74

semesta di situ ada maha kuasa dan pengatur. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari salah satu dari empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional pertama yaitu agama.<sup>62</sup>

Pentingnya pendidikan berbasis religius dan bagi anak didik harus menjadi komitmen bersama dari semua pihak, terutama orang tua, guru, *stakeholder* pendidikan dan pemerintah dalam mendorong iklim suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menimbulkan tekanan psikologis yang dapat berujung pada sifat agresif maupun refresif. Dalam memberdayakan pendidikan agama, perlu mereformasi pendidikan yang selama ini menekankan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif (sikap, minat, nilai, apresiasi dan motivasi) serta aspek psikomotorik.<sup>63</sup>

Dalam membentuk kepribadian anak, penanaman nilai-nilai religius sangat penting untuk dijadikan pertimbangan bagi semua *stakeholder* pendidikan, terutama bagi orang tua dan guru yang terlibat langsung dalam proses pembentukan karakter anak-anak mereka.

Kata religius biasa diartikan dengan kata agama, namun juga bisa diartikan sebagai keberagamaan. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ke-Tuhanan dan atau ajaran agamanya. Agama, menurut Harun Nasution dalam pendapatnya yang dikutip oleh Abuddin Nata, tersusun dari dua kata, *a* artinya tidak dan *gama* artinya pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun.<sup>64</sup> Agama dalam hal ini sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.

#### a. Nilai-nilai Religius

Berdasarkan hasil penelitian Ekosusilo, indikator nilai religius yang bersumber dari agama yang tercermin dalam budaya organisasi sekolah atau Madrasah yaitu; (a) nilai dasar ajaran Islam, (b) yaitu *tauhid*; (c) nilai ibadah; (d) nilai kesatuan

---

<sup>62</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : AR\_RUZZ MEDIA, 2013), 67

<sup>63</sup> Muhammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : AR\_RUZZ MEDIA, 2014), 174

<sup>64</sup> Muh. Khoirul Rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil" *Jurnal Pendidikan Agama Islam* No. 1 (2016): 118.

(*integritas*) antara dunia dan akhirat serta antara ilmu agama dan ilmu umum; (e) nilai perjuangan (*jihad*); (f) nilai tanggung jawab (*amanah*); (g) nilai keikhlasan; (h) nilai kualitas; (i) nilai kedisiplinan; (j) nilai keteladanan; (k) nilai-nilai pesantren, yaitu kesederhanaan atau kesahajaan, akhlak, *tawadhu'* (rendah hati), dan sabar.<sup>65</sup>

Menurut Fathurrohman, nilai-nilai religious terbagi sebagaimana berikut ini:<sup>66</sup>

1) Nilai Ibadah

Ibadah berasal dari bahasa Arab, yaitu *masdar 'abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari, seperti sholat, zakat, dan lain sebagainya.

2) Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh, sesuai dengan tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas dan hablum min al-alam*. Adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk bekerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiyar dengan sungguh-sungguh.

3) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, yang artinya *tabi'at*, perangai, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, "Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa diartikan *tabi'at*, *perangai*, *kebiasaan* bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Yang terdapat dalam al-Qur'an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk *mufrad* dari kata akhlak.

Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan penciptan-

---

<sup>65</sup>Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 59.

<sup>66</sup>Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 60-66.

Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri seseorang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

4) Keteladanan

Nilai keteladanan merupakan tercermin dari perilaku pendidik (guru). Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibnu Rus kepadasetiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan factor penting yang harus ada pada diri seseorang guru.

5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konsep pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga pendidikan tersebut serta peserta didik. Sedangkan ikhlas secara bahasa artinya bersih dari campuran hal kotor. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat.

Apabila nilai-nilai religius yang telah disebutkan di atas dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, dilakukan secara kontinue, mampu merasuk dalam intimitas jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi, maka akan menjadi budaya religius dalam lembaga pendidikan atau madrasah.<sup>67</sup>

## D. Karakter Kebangsaan

### 1. Karakter Kebangsaan

Karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis. Secara ideologis, pembangunan

---

<sup>67</sup>Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 60-66.

karakter kebangsaan merupakan mengejawentahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan bernegara dan berbangsa.<sup>68</sup>

Secara normatif, pembangunan karakter kebangsaan merupakan wujud nyata langkah-langkah mencapai tujuan negara, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, melaksanakan ketertiban dunia dan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Secara historis karakter kebangsaan merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajahan maupun pada zaman kemerdekaan. Secara sosio kultural, pembangunan karakter kebangsaan merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang kultural.

Pelaksanaan karakter kebangsaan harus dilakukan secara nyata dalam bentuk aksi nasional dalam rangka menetapkan landasan spiritual, moral dan etika pembangunan karakter bangsa sebagai upaya untuk menjaga jati diri bangsa dan memperkuat persatuan bangsa dalam naungan NKRI.

Dalam rangka meningkatkan karakter kebangsaan yang berhasil guna, diperlukan upaya-upaya nyata antara lain

- a. Penyusunan rencana aksi nasional secara terpadu.
- b. Perencanaan pembangunan karakter kebangsaan oleh Presiden Republik Indonesia sebagai tonggak dimulainya revitalisasi pembangunan karakter bangsa.
- c. Implementasi pembangunan karakter oleh semua komponen bangsa dan aktualisasi nilai-nilai karakter secara nyata dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>69</sup>

Karakter kebangsaan bertujuan untuk membina dan mengembangkan karakter warga negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang berketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan permusyawaratan, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Upaya pembangunan karakter kebangsaan sebenarnya sudah dicanangkan sejak awal kemerdekaan. Sukarno sebagai salah satu pendiri bangsa telah menegaskan pentingnya *mation and building*.

---

<sup>68</sup> Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewan Toro*, (Malang : Madani Kelompok Intrans Publising Wisma Kali Metro, 2018). 1-2

<sup>69</sup> Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewan Toro*, (Malang : Madani Kelompok Intrans Publising Wisma Kali Metro, 2018). 5-6

Proklamasi Kemerdekaan hanya sebagai jembatan emas untuk membangun bangsa dan karakter, sebab bangsa yang tidak memiliki karakter akan terombang ambing di tengah pergaulan internasional. Oleh Karena itu, pancasila sebagai pandangan hidup dan beridologi. Fungsi pancasila sebagai pandangan hidup merupakan prinsip-prinsip dasar yang diyakini kebenarannya yang kemudian dijadikan pedoman dalam menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan, maka pancasila merupakan jiwa dan kepribadian, sekaligus menjadi moral dan karakter bangsa indonesia<sup>70</sup>

## 2. Nilai-nilai Kebangsaan

Nilai kebangsaan adalah suatu asas kerohanian yang timbul dari kemuliaan bersama yang merupakan aspek historis dan aspek solidaritas yang mempergunakan warisan masa lampau. Nilai kebangsaan merupakan suatu komponen penting yang wajib dimiliki oleh setiap insan dindonesia, karena nilai kebangsaan adalah nilai intrinsic yang terkandung di dalam hati yang dapat menjadi sumber kekuatan untuk membangun rasa kebangsaan demi mewujudkan cita-cita bangsa<sup>71</sup> Nilai-Nilai kebangsaan yang bersumber dari dan mengakar dalam budaya Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, idiologi nasional dan jati diri bangsa, secara dinamik menjadi semangat kebangsaan. Sebagai dasar negara nilai-nilai tersebut melandasi segala kegiatan pemerintah negara, baik dalam pengelolaan pemerintah negara maupun dalam membangun hubungan dengan negara-negara lain. Nilai-nilai kebangsaan dalam hal ini juga menjadi etika bagi penyelenggara negara.<sup>72</sup>

Secara Psikologis, bangsa Indonesia merupakan pendukung nilai-nilai pancasila. Bangsa yang berketuhan, yang berkemanusiaan, yang berpersatuan, yang berkerakyatan, dan yang berkeadilan sosial. Sebagai pendukung nilai-nilai bangsa Indonesia itulah yang menghargai, mengakui, menerima pancasila sebagai satuan yang bernilai<sup>73</sup>

---

<sup>70</sup>Wahyu, *Masalah dan Usaha Membangun Karakter Bangsa* , Jurnal Komunitas FKIP ULMI, (Juli 2011) .142

<sup>71</sup> Handayani, Trikinasih, Wuryadi, Zamroni, "Pe,nudayaan Nilai Kebangsaan Siswa pada Pendidikan Lingkungan Hidup Sekolah Dasar Adiwiyata Mamdiri", Jurnal Pembangunan Pendidikan, Fondasi dan Aplikasi, vol 3 (2015).95

<sup>72</sup>Wahyu, *Masalah dan Usaha Membangun Karakter Bangsa* , Jurnal Komunitas FKIP ULMI, (Juli 2011) .142

<sup>73</sup> Syarbaini dan wibowo , 2013.22-23

Kebangsaan merupakan nilai-nilai intrinsik yang terkandung di dalamnya, yang menjadi kekuatan untuk menumbuhkan rasa kebangsaan menimbulkan motivasi untuk menciptakan cita-cita bersama dalam bangsa Indonesia<sup>74</sup>

Nilai- Nilai Kebangsaan tersebut sebagai sistem nilai yang bersumber dan mengakar dalam budaya bangsa Indonesia, itu telah di sepakati dinamakan pancasila, kelima pancasila ini melahirkan nilai-nilai kebangsaan yang meliputi :

- a. Nilai Regiulitas
- b. Nilai Kekeluargaan
- c. Nilai Keselarasn
- d. Nilai Kerakyatan
- e. Nilai Keadilan<sup>75</sup>

#### E. Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian terdahulu terkait dengan Impementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Karakter Religius dan Kebangsaan (Studi Kasus Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 3 Kudus) adalah sebagai berikut:

1. Penelitian tesis dengan judul : Internalisasi Nilai-nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragam ( Studi Kasus SMA Negeri Kota Tangerang Selatan).

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan reduksi data yaitu merangkum, mengklasifikasi, menginterpretasi, menghubungkan dan membangun generalisasi konsep-konsep yang merupakan teori. Internalisasi Nilai-nilai Agama di Sekolah dalam menumbuhkan moderasi beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan) dilakukan dengan cara yaitu tahap pertama mendukung bahwa banyak belajar dan menjalankan/membiasakan agama dengan baik di lingkungan sekolah maka akan mempercepat terjadinya moderasi beragama, Tahap kedua menerapkan budaya damai. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran spiritualitas dan religiulitas di

---

<sup>74</sup> Handayani, Trikinasih, Wuryadi, Zamroni, "Pe,nudayaan Nilai Kebangsaan Siswa pada Pendidikan Lingkungan Hidup Sekolah Dasar Adiwiyata Mamdiri", Jurnal Pembangunan Pendidikan, Fondasi dan Aplikasi, vol 3 (2015).96

<sup>75</sup> Mahardika, Ahmad Glora, "Menggali Nilai-Nilai Kebangsaan Pancasila Sebagai Groudnon Negara Kesatuan Replubik Indonesia", Ahklam Jurnal Hukum Islam 6.2, (2018).267-292

lingkungan sekolah yang terdapat dalam pendidikan agama dengan cara internalisasi nilai-nilai agama di sekolah berperan melahirkan peserta didik yang moderat. Perbandingan penelitian ini menunjukkan bagaimana langkah-langkah dalam menumbuhkan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Sedangkan penelitian yang akan di lakukan yaitu ingin mengetahui implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam menumbuhkan karakter religius dan kebangsaan pada proses kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam<sup>76</sup>

2. Penelitian tesis dengan judul : “*Moderasi Beragama DI SMA N 1 Krembung Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme)*”. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus (*case study*) menggunakan absolut fenomenologi, memusatkan perhatian pada satu objek yaitu moderasi beragama sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas di balik fenomena tersebut. Moderasi Beragama di SMA N 1 Krembung Sidoarjo dilakukan dengan cara pendekatan persuasif, preventif dan mendesain model pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, agar mampu meredam gejala ekstrimisme. Moderasi beragama yang didesain guru PAI dalam pembelajaran dan pengembangan PAI, mampu menyadarkan peserta didik akan keberagaman sebagai sebuah kehendak Tuhan yang tidak dapat dinafikan. Akan tetapi terkadang masih diwarnai pernah pernah fanatisme dan absolutisme oleh beberapa guru dan peserta didik dalam mengajarkan agama dan beragama, sehingga pada proses pengimplementasiannya kurang menunjukkan jati diri sebagai pemeluk agama yang rahmah. Perbandingan penelitian inimenunjukkan langkah-langkahpendekatan persuasif, preventif dalam moderasi beragama dan mendesain model pembelajaran mata pelajaran Pendidikan agama Islam, agar mampu meredam gejala ekstrimisme. Sedangkan penelitian yang akan di lakukan yaitu ingin mengetahui implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam menumbuhkan karakter religius dan kebangsaan pada proses kegiatan pembelajaran pendidikan agama

---

<sup>76</sup> Ahmad Budiman, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama, (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan)”(Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), viii.

Islam<sup>77</sup> Penelitian tesis dengan judul “*Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kota Gede Yogyakarta*”. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kota Gede Yogyakarta dilakukan dengan cara yaitu tahap pertama dilakukan dengan pemahaman antara kyai dan santri tentang moderasi beragama sebagai cara sudut pandang dalam beragama. Tahap kedua melaksanakan pendidikan Islam berasaskan moderasi beragama dengan dilakukan di kelas maupun di luar kelas. Kegiatan di dalam kelas dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama pada saat pembelajaran kitab kuning kepada santri, sedangkan kegiatan diluar kelas seperti kegiatan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren dengan menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama. Tahap ketiga dengan output lulusan pondok pesantren yang berasaskan moderasi beragama.<sup>78</sup>

3. Penelitian tesis dengan judul “*Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Shohifatussofa Luwu Utara)*”. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus (*case study*) menggunakan absolut fenomenologi. Sumber data primer kyai, pembina pondok pesantren dan santri. Sedangkan sumber data sekunder yaitu diambil dari dokumen yang ada berkaitan dengan penelitian. Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Shohifatussofa Luwu Utara dilakukan dengan cara tahap pertama metode kelas/*Madrasyy* dengan mengikuti sistem pendidikan nasional sesuai dengan sekolah lainnya. Tahap kedua dengan cara metode *halaqoh* yaitu dengan pengajian yang diselenggarakan oleh kyai baik pengajian umum maupun kitab kuning. Tahap ketiga *Hidden Curri culumy* yaitu dengan menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama pada saat kegiatan pembelajaran. Perbandingan Penelitian ini meneliti di pondok pesantren. Penelitian ini

---

<sup>77</sup>Ulfatul Husna, “Moderasi Beragama DI SMA N 1 Krembung Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme)” (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

<sup>78</sup>Ade Putri Wulandari, “Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kota Gede Yogyakarta”(Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), xxvi.

menunjukkan langkah-langkah melaksanakan pendidikan Islam di pesantren yang berasaskan moderasi beragama. Sedangkan penelitian yang akan di lakukan yaitu ingin mengetahui implementasi nilai-nilai moderasi beragama dengan meneliti dari segi kurikulum dan buku ajar PAI tentang penerapan moderasi beragama<sup>79</sup>

Penelitian Kasinyo Harto dan Tastin dalam Jurnal *At-Ta'lim*, Vol. 18, No. 1 Juni 2019 dengan judul "*Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Wasathiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik*". Penelitian ini menggunakan pendekatan *saintific* konstektual yang menjadi keharusan dalam pembelajaran PAI. Pendekatan ini bertujuan agar mengarah pada tiga aspek yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Sehingga outputnya dapat meningkatkan keseimbangan antara kemampuan sebagai manusia yang baik agar memiliki kecakapan dan kompetensi yang layak. Sehingga pembelajaran PAI memiliki wawasan Islam Wasathiyah. Perbandingan Penelitian ini dalam bentuk jurnal ilmiah. Sedangkan penelitian yang akan di lakukan yaitu ingin mengetahui implementasi nilai-nilai moderasi beragama dengan meneliti dari segi kurikulum dan buku ajar PAI tentang penerapan moderasi beragama<sup>80</sup>

## F. Kerangka Berpikir

Melihat keadaan pendidikan karakter yang sangat menegangkan dan prihatin pada saat ini, seorang pendidik perlu untuk mengkaji ulang pembelajaran dan mengkaji ulang, terlebih dengan hal yang bersifat lebih spesifik, seperti halnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi isu sentral bangsa. Disini peran dari sebuah lembaga pendidikan menjadi sasaran yang paling utama untuk mensosialisasi dan menginternalisasikan sebuah pendidikan karakter.<sup>81</sup>

kenyataannya Fakta yang terjadi dilapangan masih ada banyak siswa melakukan tindakan tidak terpuji seperti sering keluar tanpa izin keluyuran tidak jelas, bahkan mereka terkadang pergi keluar

---

<sup>79</sup>Masturaini, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Shohifatussofa Luwu Utara)" (Tesis, IAIN Palopo, 2021), xi.

<sup>80</sup> Kasinyo Harto dan Tastin, "Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah: Upaya membangun Sikap Moderat Beragama Peserta Didik", *Jurnal At-Ta'lim*, Vol. 18, No. 1 Juni (2019): 4.

<sup>81</sup>Hendri, *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), xi.

membolos dari sekolah, berlaku tidak sopan kepada guru saat ketemu di jalan, siswa tidak disiplin datang terlambat ketika berangkat sekolah, ketika di kasih hafalan tidak di jadikan pekerjaan rumah tangga mereka tidak menghafal serta ketika sholat berjama'ah mereka tidak sholat Maka dapat di simpulkan bahwasabya masi ada banya siswa yang bisa memahami dan mengetahui adanya pendidikan karakter dan belum mempunyai karaker yang baik contohnya cara berpakaian dan sikap kurang sopan kepada guru ketika proses pembelajaran dan ketika pada saat peroses pembelajaran berlangsung ada yang asyik dengan dunianya sendiri ngomong sendiri teng temanya, bermain hp, kurangnya kedisiplian, kejujuran dan tanggung jawab, masih ada banyak siswa yang belum sepenuhnya melaksanakan peraturan sekolah, mengerjakan sholat dengan kesadaran masih adanya yang belum sadar melaksanakan sholat dhuha, hormat patuh kepada orang tua dan Guru<sup>82</sup>.

Oleh karena itu suatu proses pembelajaran yang baik harus memenuhi beberapa komponen yang ada dalam pembelajaran tujuan yang di inginkan, dan komponen tersebut harus saling berkaitan antara satu denagan yanga lainnya. Apabila salah satu komponen tidak terpenuhi maka pembelajaran dikatakan belum berjalan dengan baik dan maksimal. Dalam proses pengajaran komponen yang terpenting adalah pengajar dan belajar yang selalu berinteraksi dalam proses belajar mengajar . Harapanya supaya siswa dapat menumbuhkan kepribadian yang berkarakter dan berpengetahuan serta merasa nyaman dan aktif dalam proses pembelajaran.<sup>83</sup>

Oleh kareana itu dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan harus sesuai dengan aturan dan secara terprogram dengan cara memilih strategi pembelaran yang dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan peserta didik.dan sesuia dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam menumbuhkan karakter religuis dan kebangsaan. Untuk menciptakan pridbadi yang karakter yang baik, disiplin, tanggung jawab, serta menjadikan siswa yang berperilaku terpuju dan mempnyai rasa kemandirian kepada siswa pilihan yang tepat adalah pendidikan karakter yang di terapkan pada proses pembelajaran PAI yang mana model pembelajaran tersebut di praktikan oleh guru dan peserta didiknya.

---

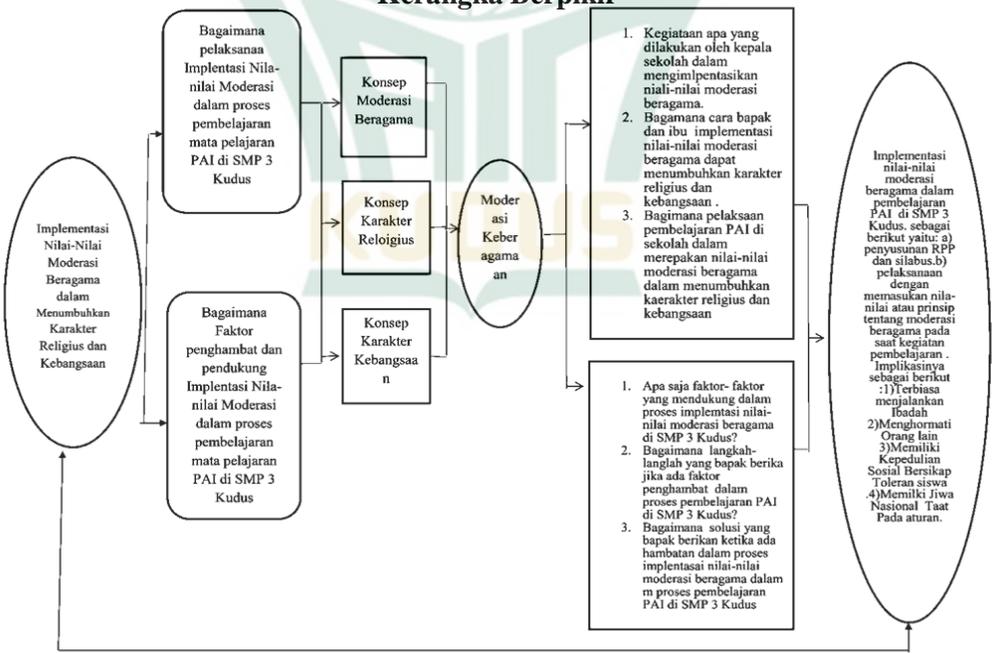
<sup>82</sup> Wawancara dengan bapak Suhartono, S.Pd selaku Kapala Sekolah di SMP 3 Kudus, tanggal 10 April 2022.

<sup>83</sup>Ramayulis, *Metodoligi Pengajaran Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 1.

Dengan demikian maka dapat di simpulkan bahwasnya hasil dari Proses pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam maka di harapkan peserta mempunyai pendidikan karakter yang berprinsip pada kejujuran dan keterbukaan pada dirinya dan mempraktikan nilai-nilai moderasi beragama pada dirinya dalam kehidupan sehari-hari dan juga membuat peserta didik lebih leluasa dalam membangun pengetahuan sesuai dengan bakat, minat, serta potensi yang dimilikinya.<sup>84</sup>

Maka harapan dari peneliti dengan adanya pendidikan karakter yang di terapkan dalam proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan merapkan nilai-nilai moderasi berapa di SMP 3 Kudus. Dapat memberikan mafaat khusus dan menjadikan peserta didik dapat membentuk karakter siswa yang pemberani, mandiri, disiplin bertanggung jawab dan melatih mental dan moral ,mengurangi berbagi perilaku yang tidak terpuji serta menjadikan pondasi agam siswa mempunyai karakter nilai-nilai moderasi beragam serta mempunyai kepribadian yang bekarakter kebangsaan terkhusus kepada seluruh siswa yang ada di SMP 3 Kudus.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**



<sup>84</sup> Lukmanul Hakim dan Muhammad Syakir, Moderatio, *Jurnal Moderasi Beraga*1, (2020): 142-143.